

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakikat manusia merupakan semacam vitalitas yang menentukan hidupnya di tengah-tengah perubahan masyarakat (Damayanti et al., 2021). Pencarian mengenai hakikat manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan aspek spiritual sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Tin Ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya" (Subaidah, 2021).

Kelebihan dan keutamaan yang kongkrit antara manusia dengan makhluk Allah yang lain terletak pada status kesuciannya (fitrah) dan dianugerahkannya potensi akal budi sebagai bekal dalam mengarungi bahtera kehidupannya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Nahl Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Andini, 2021)

Pada intinya potensi manusia dalam membawa pola pikir terhadap lingkungan hidupnya belum tentu sebuah kenyataan yang lurus, jadi letak keterbatasan manusia dalam mendayagunakan potensinya berada disitu. Alat-alat potensi dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia berupa potensi intelektual, rasa, karsa, maupun keterampilan sosial harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun sosial melalui proses pendidikan sepanjang hayat. (Muhaimin, 2001:19). Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat (1996:40) yang menyatakan bahwa :

Untuk mempertahankan posisi yang baik dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah SWT melengkapinya dengan akal yang memungkinkan menerima dan membudayakan ilmu yang dimiliki. Berarti ini adalah letak manusia sebagai makhluk mulia adalah karena (1) akal dan perasaan (2) ilmu pengetahuan dan (3) kebudayaan, yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada pencipta, Allah SWT.

Masalah dengan sistem pendidikan adalah bahwa pengajaran hanya menekankan pada tingkat kompetensi dan pengetahuan siswa. Pendidikan tidak dapat membantu orang Indonesia mengembangkan karakter moral yang baik. (Nurhalita & Hudaidah, 2021, pp. 298–303).

Pengalaman penulis dalam menempuh beberapa jenjang pendidikan seperti yang dikatakan beberapa ahli di atas bahwa ada kemudahan dan kesulitan prosesnya, karena pendidikan itu melatih kita dari tidak tahu menjadi tahu apa yang akan kita peroleh. Manfaat pendidikan yang penulis peroleh dalam kehidupan sehari-hari yaitu ilmu tentang pergaulan dan cara memahami karakteristik seseorang, karena lingkup manusia tidak akan bisa terlepas dari seseorang atau bisa dikatakan makhluk sosial, dimana begitu penting untuk kita saling menghargai satu dengan lainnya.

Menurut Hasan Langgulung (1995:60), memperoleh akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya, dan pengembangan akhlak mulia adalah tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, menurut Zakiyah Daradjat, adalah untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan menanamkan padanya pola perilaku yang saleh. (Nur Uhbiyati, 1999:41).

Setelah saya pahami di atas bahwa tujuan dari pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas, manusia juga harus berakhlakul karimah sebagai pondasi dalam hidupnya sebagai bangsa yang baik. Karena berhasil dan rusaknya sebuah bangsa tergantung kepada baik dan minimnya akhlak bangsa itu sendiri. Sementara itu, belakangan ini kita sering mendengar atau

melihat dari media elektronik tentang mirisnya akhlak atau dikenal dengan istilah dekadensi moral dikalangan pelajar. Pelajar yang selama ini dianggap sebagai harapan bangsa, akhir-akhir ini mengalami penurunan kredibilitas moral, yang ditandai dengan adanya tawuran sesama pelajar, penyalahgunaan obat-obatan, tidak patuh kepada orang tua dan guru kemudian menjadi penyakit sosial yang berdampak pada kehancuran masa depannya.

Solusi ampuh mengatasi kemerosotan moral pelajar adalah dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama sebagai media yang paling ampuh untuk mengatasi masalah itu. Lalu dari permasalahan tersebut menurut Zakiyah Daradjat (1992:119) pentingnya pendidikan agama bagi remaja, sebagai berikut:

Bagi semua orang muda, pendidikan agama adalah alat pembinaan yang sudah teruji. Keyakinan agama yang terbentuk secara alami dan mendarah daging remaja dapat digunakan untuk membantu mereka mengelola dorongan dan keinginan negatif serta aspek lain dari kehidupan sehari-hari.

Tetapi mengingat proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) waktunya sangat terbatas, dengan waktu yang relatif singkat, tipis kemungkinan tujuan pendidikan yang begitu mulya itu dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan harapan. Untuk itu dipandang perlu adanya sarana lain yang dapat menunjang terwujudnya harapan tersebut. Salah satunya adalah dengan mengerahkan seoptimal mungkin peran dari organisasi intra atau yang disebut dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) mengadakan program di luar waktu belajar formal yang disebut dengan kokurikuler. Sebagaimana yang disebutkan oleh Danang SB (2011:63) menyatakan bahwa kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas saat kelas sedang berlangsung dengan maksud membantu siswa dalam memahami dan menghargai mata pelajaran yang telah mereka pelajari melalui kegiatan intrakurikuler..

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran, bahwa di sekolah ini diselenggarakan kegiatan pengajian mingguan untuk melatih atau mengemban ilmu agama yang merupakan sebagian dari program kerja OSIS. Bertujuan untuk menambah wawasan keislaman di dalamnya ada penjelasan atau ceramah sejarah para Nabi sekaligus merupakan salah satu usaha membina watak siswa yang diharapkan sebagai solusi alternatif mengatasi problematika umum para remaja (dekadensi moral) menjadi akhlak baik. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah seluruh warga Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran. Format kegiatannya menggunakan metoda ceramah dan yasinan. Sedangkan yang bertindak selaku pembicara (penceramah) adalah guru yang dijadwalkan secara bergiliran tiap minggunya. Program tersebut sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dengan tepat waktu dan makin kompak, hal ini terbukti respon siswa terhadap kegiatan itu sudah nampak. Indikasinya bisa dilihat dari segi intensitas kehadiran mereka yang tergolong tinggi, dilaksanakan secara terprogram dan continue.

Walaupun para siswa yang biasanya sebelum masuk kelas mereka jajan atau ngobrol sama temennya, tetapi khusus untuk di hari jum'at mereka fokus mengaji di pagi hari dan mendapatkan ilmu agama tambahan, manfaat lainnya juga uang mereka menjadi utuh karena paginya mereka tidak ada waktu untuk jajan. Secara logika saya, kegiatan tersebut memberi dampak yang positif terhadap akhlak siswa sehari-hari baik dari sikap, ucapan, dan pakaian. Tetapi suatu kenyataan lain masih ditemukan adanya sebagian siswa yang akhlaknya kurang membahagiakan tidak mencerminkan perilaku yang islami. Seperti tidak disiplinnya dalam belajar, adanya yang masih suka bolos, kurangnya rasa hormat kepada guru, tidak menghargai kepada teman dan berbicara tidak sopan. Fenomena di atas menarik untuk diteliti sehingga menimbulkan suatu permasalahan bagi penulis tentang bagaimana sebetulnya respon siswa dalam mengikuti pengajian di sekolah dan bagaimana pula akhlak mereka sehari-hari.

Untuk menjawab fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam, yang diangkat kedalam sebuah judul "**RESPON SISWA TERHADAP PENGAJIAN MINGGUAN SEBAGAI KEGIATAN KOKURIKULER HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI**". (Penelitian terhadap Siswa Kelas XI MIA I MAN 2 Pangandaran Langkaplancar-Pangandaran).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yang diuraikan berdasarkan pertanyaan sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan kokurikuler pengajian mingguan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran?
2. Bagaimana akhlak mereka sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran?
3. Sejauhmana hubungan respon siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler di sekolah dengan akhlak mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melahirkan suatu deskripsi secara material mengungkap pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan kokurikuler pengajian mingguan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran.
3. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan respon siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler dengan akhlak mereka sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan, meluaskan wawasan dan pengetahuan sebagai bahan rujukan khusus tentang respon siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler dan hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Agar penelitian ini bisa meluaskan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti secara pribadi perihal respon siswa di sekolah terhadap program kokurikuler sebagai pengajian mingguan dan hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

- b. Bagi Guru Pamong

Hasil ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pengajian mingguan yang berdampak pada akhlak mereka dengan baik dan benar.

- c. Bagi Siswa

Diharapkan mampu menjadi upaya meningkatkan sikap positif terhadap kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan serta meningkatnya akhlak mereka sehari-hari yang baik.

E. Kerangka Berpikir

Sebagian faktor yang berasal dari dalam individu adalah respon. Menurut Menurut Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily (2021) respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban. Kemudian menurut Sumadi Suryabrata (2021, p. 47) tanggapan biasanya didefinisikan sebagai gambar yang bertahan dalam memori setelah pengamatan. Respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan, reaksi, dan jawaban, sedangkan reaksi adalah tindakan, seperti protes dan perilaku terkait protes lainnya, yang terjadi sebagai akibat dari suatu gejala atau peristiwa dan tanggapan terhadap peristiwa itu. Yang dimaksud respon dalam penelitian adalah tanggapan terhadap kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh OSIS. Sedangkan subjek yang melakukan respon disini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran.

Dari pemikiran pengertian tersebut di atas, logis kiranya apabila dikatakan bahwa respon dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Sebab respons timbul akibat adanya stimulus dari lingkungan, mau dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat umum. Hal ini dimengerti karena respon adalah salah satu pembentuk sikap. Lalu saya menemukan penjelasan yang disampaikan oleh Ahmadi (2021, p. 1712) Memiliki kemampuan untuk secara konsisten merespon secara positif atau negatif terhadap hal-hal atau keadaan adalah mengekspresikan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan respon terhadap suatu hal atau situasi yang relatif statis ditambah dengan perasaan tertentu yang menjadi landasan bagi orang untuk menciptakan respon atau perilaku dengan cara tertentu yang mereka pilih. Kualitas komunikator, seperti kredibilitas, kepemimpinan, dan gaya komunikasi, mempengaruhi keberhasilan modifikasi sikap. Dan beliau juga Abu Ahmadi (2020, p. 83) menjelaskan bahwa Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. Pendapat ini diperkuat oleh Sadirman (2020, p. 83) berkas pengamatan yang melekat dalam ingatan orang. Reaksi tersebut akan berdampak pada pendekatan belajar masing-masing siswa.

Oleh karenanya dari paparan diatas pada variabel ini penulis akan mengambil indikator dari teorinya Abu Ahmadi (2021, p. 10) bahwa indikator respon dibagi menjadi dua bagian (1) respon positif meliputi menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan dan (2) respon negatif meliputi penolakan, tidak mengakui, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan. Begitupun dengan bentuk kegiatan pengajian mingguan itu merupakan kegiatan kokulikuler yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at pagi sebelum jam pelajaran formal sekolah, terhitung mulai dari jam 07.15 - 08.00 WIB. Dan dilaksanakan di gor atau aula serbaguna sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran. Adapun yang menjadi pembicara atau pemimpin yasinan pada pengajian tersebut adalah guru yang dijadwalkan secara bergantian dengan materi ceramah : Akhlak, Tauhid, dan Fiqih.

Akhlak menjadi peranan yang sangat wajib dalam membina umat dan membangun bangsa. Akhlak juga merupakan tiang utama dalam membentuk kepribadian individu yang istimewa. Dalam hal ini menurut Rachmat Djatnika (2021, p. 40) yakin dengan tulus bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan adalah sifat yang paling signifikan terhadap diri sendiri. Keyakinan mendasar ini merupakan kewajiban kepada Allah SWT dan kepada dirinya sendiri untuk perlindungannya sendiri. Iman kepada Allah SWT, yang didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, adalah kunci keselamatan globalnya.

Paparan penjelasan di atas, menyalurkan sampaian betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan umat manusia, olehnya akhlak menjadi ukuran derajat manusia. Demikian pula pentingnya pendidikan akhlak terutama bagi siswa yang menginjak usia remaja. Sehingga Zakiah Dradjat (2021, p. 123) mengatakan bahwa masa remaja (adolescence) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja boleh dikatakan masa mencari jati diri. Secara psikologis keadaan mentalnya masih belum stabil sehingga dapat menimbulkan kegoncangan jiwa, kecemasan dan kekhawatiran yang pada gilirannya sangat mudah dipengaruhi oleh aspek-aspek dari luar

sehingga berimbas kepada kehidupan sosial. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Cara mewujudkan berbudi pekerti luhur bagi siswa sebagai manifestasi hasil belajar tidak begitu mudah dan tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Secara filosofis tidak ada suatu eksistensi yang dapat berdiri sendiri dengan sendirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamzah Ya'kub (1983:55) faktor yang menentukan akhlak seseorang meliputi manusia sebagai pelaku akhlak, instinct (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan (milie), kehendak suara hati (dhamir) dan pendidikan. Oleh sebab itu penulis akan menjadikan indikator dari variabel kedua yaitu dari pendapatnya Hamzah Ya'kub (1996:138) yang membagi indikator akhlak meliputi: (1) akhlak kepada Allah (2) akhlak kepada diri sendiri (3) akhlak kepada sesama manusia dan (4) akhlak kepada makhluk lain. Sejalan dengan itu Abuddin Nata (2002:165) mempertegas Pembentukan akhlak seseorang itu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor nativisme (pembawaan dari dalam), faktor empirisme (lingkungan sosial) dan faktor konvergensi (pembawaan dan lingkungan sosial). Sehingga variabel disini jelas ada korelasi yang signifikan antara respon siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler dengan akhlak mereka sehari-hari. Serta pendapat ini sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Abudin Nata (2002:165) bahwa akhlak itu di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (a). faktor nativisme, (b). faktor empirisme, (c). faktor konvergensi. Lalu saya memahami bahwa akhlak seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern). Ini sesuai dengan pendapat Rahmat Djatnika (1996:73) bahwa yang menjadi sumber pembentukan akhlak manusia itu adalah dari dalam dan dari luar dirinya.

Berdasarkan hubungan kajian variabel di atas, menarik baiknya untuk dianalisa terutama apabila diterapkan pada kasus yang melibatkan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pangandaran. Nah berarti penulis mempermasalahkan sejauh mana kebenaran teori yang menyatakan adanya

keterkaitan antara variabel respons siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler dengan akhlak mereka sehari-hari.

Untuk memperjelas rumusan dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat skema sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Suharsimi Arikunto, (1993:64) hipotesis adalah "suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Sedangkan menurut Cik Hasan Bisri, (2003:56) adalah "suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan".

Dapat saya pahami apa maksud penjelasan para ahli di atas tentang pengertian hipotesis. Jadi hipotesis yang muncul dalam sebuah penelitian akan menjawab semua dugaan yang ada dari proses yang telah terkumpul pada penelitian kita dimana banyaknya permasalahan yang harus dicari, penyebab dan solusinya tetapi kita belum tentu hasil akhirnya seperti apa. Nah di dalam penelitian ini, akan diteliti variabel yaitu respon siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler sebagai Variabel X (pertama) dan akhlak siswa sehari-hari sebagai variabel Y (kedua).

Dengan demikian dari kerangka pemikiran di atas, dapat melahirkan atau mengembangkan asumsi dasar yang menyatakan bahwa akhlak siswa salah satunya dipengaruhi oleh respons siswa terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah. Sehingga nampak dari hal itu ada keterkaitan antara keduanya. Penelitian ini bertolak dari hipotesis bahwa "semakin tinggi respon siswa terhadap pengajian mingguan sebagai kegiatan kokurikuler maka semakin baik pula akhlak mereka sehari-hari". Cara membuktikannya akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara respon siswa dengan akhlak mereka sehari-hari. Pembuktian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menggunakan hipotesis nol (0) pada taraf signifikansi 5 %. Prinsip pengujian yang akan di tempuh berpedoman kepada apabila:

- T_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis nol di tolak
- T_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Suhartini (2009) dengan judul “Respon Siswa terhadap Pengajian Rutin di Sekolah Hubungannya dengan Akhlak Mereka”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel x dan variabel y berdistribusi normal, dan bertolak dari kajian teoritis yang menyatakan bahwa akhlak seseorang itu dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.
2. Penelitian Ubaedillah (2007) dengan judul “Respons Anak-Anak terhadap Pengajian MDA Al-Furqan Hubungannya dengan Aktivitas Mereka dalam Ibadah Shalat”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana respon siswa terhadap pengajian MDA yang berhubungan dengan aktivitas mereka dalam ibadah shalat.
3. Penelitian Aprilia Wulandari (2020) Dengan judul “Respon Masyarakat terhadap Pengajian Rutin di Masjid Al-Manar Ongko Kec. Maiwa Kab. Enrekang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini membahas respon masyarakat terhadap pengajian rutin di Masjid AlManar Ongko yaitu, pengajian rutin di Masjid Al-Manar mendapat respon yang positif dari masyarakat baik yang mengikuti pengajian rutin maupun yang tidak mengikuti pengajian rutin. Adapun motivasi masyarakat mengikuti pengajian rutin adalah untuk melatih kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.
4. Penelitian Siti Purwati (2011) Dengan judul “Tanggapan Ibu-Ibu Jama’ah terhadap Penyelenggaraan Pengajian di Majelis Ta’lim Alif Ba’ Ta’ Zid Kebanaran Mandiraja Banjarnegara”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, masyarakat di Desa Kebanaran merespon sangat positif—khususnya para ibu-ibu—terhadap pelaksanaan pengajian pada majelis ta’lim Alif Ba’ Ta’ Zid. Oleh karena itu, hal ini harus dipertahankan dan ditingkatkan agar evaluasi kegiatan tidak menjadi kurang baik. Ustadz hendaknya berperan aktif dalam mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat dengan memberikan

arahan-arahan yang menggembirakan dan mengadakan sesi tanya jawab untuk setiap kegiatan pengajian yang dilakukan.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh YUSDANI tentang “Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Strategi Pembelajaran Active Learning di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji metode yang digunakan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, antara lain dengan memberi nomor, mengadakan kompetisi, menerapkan keterlibatan ego, memberikan tes, mengevaluasi hasil belajar, menghargai perilaku yang baik, dan menghukum perilaku yang buruk.
6. Dalam skripsi yang disusun oleh Awal Faidin (2007) yang berjudul “Tanggapan Guru PAI tentang Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi di SMP Kecamatan Purbalingga”. Subjek penelitian ini adalah para guru PAI tingkat SMP se-Kecamatan Purbalingga. Berdasarkan temuan penelitian, para guru menyambut antusias pelaksanaan kurikulum PAI yang dibuktikan dengan partisipasi aktif mereka dalam menyusun silabus KTSP sesuai dengan pedoman, peran dan tanggung jawab guru, serta proses pengembangan silabus.

